

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini disajikan uraian bahasan sesuai dengan hasil penelitian. Sehingga pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan dalam bab selanjutnya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam teknik analisa data yang telah diperoleh baik melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dan hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut a). Peran *popular children* dalam membentuk karakter religius siswa, b). Peran *rejected children* dalam membentuk karakter religius siswa, c). Peran *controversial children* dalam membentuk karakter religius siswa.

A. Peran *Popular Children* dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SDI Ma'arif Garum

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebaikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.¹

¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011) hal. 72-73

Dalam penanaman nilai karakter religius siswa dapat dilakukan dengan cara melakukan kegiatan pembiasaan religius pada siswa. Namun di sisi lain penanaman nilai religius ini tidak dapat lepas dari nilai-nilai karakter lainnya. Artinya dalam penanaman nilai karakter religius tetap berkesinambungan dengan nilai karakter lainnya seperti disiplin, tanggung jawab, mandiri serta kerja keras. Di SDI Ma'araf Garum ini penanaman pendidikan karakter religius siswa memang dimaksimalkan baik di dalam maupun di luar kelas. Meskipun demikian nilai-nilai karakter lainnya juga tetap diterapkan, utamanya pada proses pembelajaran.

Sikap dan perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah tersebut yang dapat dijadikan sebagai pembiasaan, diantaranya:

- a) Berdoa atau bersyukur. Berdoa merupakan ungkapan syukur secara langsung kepada Tuhan. ungkapan syukur dapat pula diwujudkan dalam relasi atau hubungan seseorang dengan sesama, yaitu dengan membangun persaudaraan tanpa dibatasi oleh suku, ras, dan golongan. Kerelaan seorang siswa memberikan ucapan selamat hari raya kepada teman yang tidak seiman merupakan bentuk-bentuk penghormatan kepada

sesama yang dapat dikembangkan sejak anak usisa sekolah dasar. Ungkapan syukur terhadap lingkungan misalnya menyiram tanaman, membuang sampah pada tempatnya, dan memperlakukan binatang dengan baik.

- b) Melaksanakan kegiatan di mushalla. Berbagai kehiatan di mushalla sekolah dapat dijadikan pembiasaan untuk menumbuhkan perilaku religius. Kegiatan tersebut diantaranya solat dzuhur berjamaah setiap hari, sebagai tempat untuk kegiatan belajar Baca Tulis Al Quran, dan shalat Jumat berjamaah. Pesan moral yang didapat dalam kegiatan tersebut dapat menjadi bekal bagi peserta didik di sekolah untuk berperilaku sesuai moral dan estetika.
- c) Merayakan hari raya keagamaan sesuai dengan agamanya. Untuk yang beragama Islam, momen-momen hari raya Idul Adha, Isra' Mi'raj, dan Idul Fitri dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan iman dan takwa. Begitu juga bagi yang beragama Nasrani, perayaan Natal dan Paskah akan dapat dijadikan momen penting untuk menuntun siswa agar bermoral dan beretika.
- d) Mengadakan kegiatan sesuai dengan agamanya. Sekolah juga dapat menyelenggarakan kegiatan keagamaan lainnya diwaktu yang sama untuk agama yang berbeda, misalnya kegiatan

pesantren kilat bagi yang beragama Islam dan kegiatan ruhani lain bagi yang bergama Nasrani maupun Hindu.²

Dalam penanaman karakter religius pada siswa tentunya terdapat beberapa faktor yang menyebabkan berhasil atau tidaknya karakter religius sehingga dapat tertanam dengan baik. Salah satu hal yang dapat mendukung keberhasilan penanaman karakter religius pada siswa dengan baik yaitu melalui peran sebaya. Teman sebaya dapat membantu siswa lainnya dalam pembentukan karakter religius siswa dengan cara memberikan contoh, maupun dengan cara menasehati teman sebayanya. Di SDI Ma'arif Garum teman sebaya yang sangat diterima oleh siswa lainnya berperan positif dalam membentuk karakter religius siswa.

Menurut Santrock hubungan teman sebaya yang harmonis selama masa remaja, dihubungkan dengan penyesuaian sosial yang positif. Hartup mencatat bahwa pengaruh teman sebaya memberikan fungsi-fungsi sosial dan psikologis yang penting bagi remaja. Bahkan dalam studi lain remaja, dihubungkan dengan kesehatan mental yang positif pada setengah baya. Secara lebih rinci Kelly dan Hansen menyebutkan 6 positif dari teman sebaya, yaitu:

1. Mengontrol impuls-impuls agresif. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar bagaimana

² Samsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter....*, hal. 127-129

memecahkan pertentangan-pertentangan dengan cara-cara yang lain selain dengan agresi langsung.

2. Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Teman-teman dan kelompok teman sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka. Dorongan yang diperoleh remaja dari ketergantungan remaja pada dorongan keluarga mereka.
3. Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang. Melalui mengekspresikan ide-ide dan perasaan-perasaan serta mengembangkan kemampuan mereka memecahkan masalah.
4. Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin. Sikap-sikap seksual dan tingkah laku jenis kelamin terutama dibentuk melalui interaksi dengan teman sebaya. Remaja belajar mengenai tingkah laku dan sikap-sikap yang mereka asosiasikan dengan menjadi laki-laki dan perempuan muda.
5. Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai. Umumnya orang dewasa mengajarkan anak-anak

mereka tentang apa yang benar dan apa yang salah. Dalam kelompok teman sebaya, remaja mencoba mengambil keputusan atas diri mereka sendiri. Remaja mengevaluasi nilai-nilai yang dimilikinya dan yang dimiliki oleh teman sebayanya, serta memutuskan mana yang benar. Proses mengevaluasi ini dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan penalaran moral mereka.

6. Meningkatkan harga diri (*self-esteem*). Menjadi orang yang disukai oleh sejumlah besar teman-teman sebayanya membuat remaja merasa enak atau tentang dirinya.³

Dalam membentuk karakter religius siswa tentunya dibutuhkan lingkungan yang mendukung untuk menentukan berhasil atau tidaknya nilai karakter religius tersebut ditanamkan kepada siswa. Pada penerapan nilai karakter religius tidak dapat dipisahkan dengan nilai karakter yang lain. Namun pengembangan nilai-nilai karakter karakter lainnya akan saling berkaitan dalam pembentukan karakter religius lainnya.

Dalam pembentukan karakter religius di SDI Ma'arif Garum ini dilakukan dengan menerapkan kegiatan pembiasaan yang bernilai religius kepada siswa. Kegiatan pembiasaan tersebut semakin lama akan melekat

³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) hal 230-232

pada diri siswa dan akan menjadi karakter pada diri siswa. Untuk melakukan kegiatan pembiasaan ini tentunya siswa membutuhkan lingkungan yang mendukung. Teman sebaya merupakan salah satu elemen lingkungan siswa di sekolah yang dapat menjadi salah satu faktor penentu baik buruknya karakter yang ada pada siswa. Dalam hal ini *popular children* dapat berpengaruh positif terhadap siswa. *Popular children* banyak disukai siswa karena mereka memiliki kemampuan yang lebih dari teman lainnya, namun mereka tetap bersikap santun terhadap teman sebayanya. Tindakan *popular children* ini sering diterima teman-temannya. Maka dalam pembentukan karakter religius siswa *popular children* ini berperan sebagai tutor sebaya terhadap siswa lainnya, seperti menasehati atau memberikan contoh untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan nilai-nilai karakter religius.

B. Peran *Rejected Children* dalam Membentuk karakter Religius Siswa di SDI Ma'arif Garum

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai

upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Penanaman nilai kepada warga sekolah dan tenaga non- pendidik di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter.⁴ Maka dalam peran sebaya hal ini tentunya pengaruh positif akan dilakukan ketika seorang pribadi telah mempunyai kemampuan dalam penerapan nilai karakter religius yang baik. Jika hal tersebut belum terdapat pada siswa maka nilai karakter religi harus dikembangkan dahulu kepada pribadi siswa. Sehingga ketika siswa sudah menjadi pribadi yang baik akan dapat memengaruhi siswa lain atau teman sebayanya.

Berbeda dengan *popular children* yang secara aktif berperan dalam membentuk karakter religius siswa. *Rejected children* merupakan siswa yang tidak disukai oleh teman-temannya. Hal ini tentunya terdapat beberapa faktor ketika siswa tidak disukai teman-temannya. Salah satu penyebab siswa di SDI Ma'arif Garum tidak disukai oleh temannya adalah karena siswa tersebut berasal dari keluarga yang kurang mampu dalam hal materi, maupun siswa tersebut memiliki kepribadian yang kurang baik.

⁴. Muchlas Samani, dan Hariyanto, *Konsep dan Model....*, hal. 45-46

Di kelas 5C siswa yang menjadi *rejected children* tidak banyak mengambil peran dalam pembentukan karakter religius siswa. Hal ini terjadi karena *rejected children* merasa minder dengan teman-teman lainnya sehingga ia tidak banyak bicara maupun bertindak terhadap teman-temannya. Selain itu *rejected children* juga terjadi karena kepribadian mereka yang masih kurang baik, yang sehingga harus membutuhkan peran orang lain untuk memperbaiki dirinya.

Siswa yang tergolong *rejected children* memang mengalami masalah khusus dalam penanganannya. Sehingga jika yang seharusnya ia sebagai teman sebaya dapat berperan dalam pembentukan karakter religius kepada siswa lainnya ia harus memotivasi terhadap dirinya sendiri dahulu. Hal ini tentunya juga tidak lepas dari bimbingan serta arahan guru juga dukungan dari temannya. Guru harus mengarahkan siswa yang tergolong *rejected children* ini agar dapat selalu memperbaiki dirinya. Dan jika ia tidak diterima oleh temannya padahal ia tidak bersalah maka guru harus memberikan perlindungan terhadap siswa tersebut, dan tidak ada pembedaan pada proses kegiatan sekolah maupun kegiatan pembelajaran.

C. Peran *Controversial Children* dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SDI Ma'arif Garum

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan social bagi remaja (siswa) mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Peranan itu semakin penting, terutama pada saat terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat pada beberapa dekade

terakhir ini yaitu (1) perubahan struktur keluarga, dari keluarga besar ke keluarga kecil, (2) kesenjangan antara generasi tua dan generasi muda (3) ekspansi jaringan komunikasi antara kawula muda dan (4) panjangnya masa atau penundaan memasuki masyarakat orang dewasa.⁵

Sejumlah ahli teori lain menekankan pengaruh negatif dari teman sebaya terhadap perkembangan anak-anak dan remaja. Bagi sebagian remaja, ditolak atau diboikot oleh teman sebaya, menyebabkan munculnya perasaan kesepian atau permusuhan. Disamping itu perpenolakan oleh teman sebaya dihubungkan dengan kesehatan mental dan problem kejahatan. Sejumlah ahli teori juga telah menjelaskan budaya teman sebaya remaja merupakan suatu bentuk kejahatan yang merusak nilai-nilai dan kontrol orang tua. Lebih dari itu, teman sebaya dapat memperkenalkan remaja pada alkohol, obat-obatan (narkoba), kenakalan, dan berbagai bentuk perilaku yang dipandang orang dewasa sebagai maladatif.⁶

Dalam pengelompokan teman sebaya terdapat siswa yang disenangi dan tidak disenangi. Siswa yang demikian disebut dengan istilah *controversial children*. Di SDI Ma'arif Garum siswa yang termasuk dalam katagori *controversial children* merupakan siswa yang secara tidak langsung membuat kelompok geng. Kelompok tersebut terdiri dari siswa yang cerdas, berasal dari keluarga mampu secara materi, namun mereka

⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016) hal. 59

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) hal 230-232

memiliki akhlak yang kurang baik. Sehingga sebagian siswa (satu geng) menyukainya, dan terdapat beberapa siswa yang tidak menyukainya.

Controversial children dalam pengelompokan teman sebaya berupa geng yang ada di kelas 5C SDI Ma'arif Garum ini berkonotasi kurang baik. Dalam penanaman nilai karakter religius *controversial children* ini berperan negatif terhadap siswa lainnya. Siswa yang berkategori *controversial children* memengaruhi karakter teman lainnya dengan karakter yang tidak baik seperti mengajak keluar kelas saat guru menasehati. Selain itu ia juga memperlakukan teman sebayanya dengan perilaku yang kurang baik hingga siswa tersebut enggan melakukan kegiatan sekolah termasuk kegiatan sekolah dalam rangka pembentukan karakter religius siswa.